

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum muslim tentunya harus yakin kalau al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah SWT, yang ditujukan untuk seluruh umat manusia sebagai petunjuk. Agar mendapatkan petunjuk tersebut manusia wajib mengenal dengan baik al-Qur'an tersebut, baik itu dengan cara memaknainya atau menafsirkan apa yang terkandung didalamnya. Suatu usaha manusia yang baik yaitu usaha untuk mengetahui kehendak Allah SWT. Hal ini karena Allah SWT telah menurunkan kitab-kitabnya supaya kita dapat mentadaburi isinya, memahami rahasianya yang tersimpan didalamnya serta mengeksplorasi mutiara yang terpendam didalam al-Qur'an.¹

Dengan adanya perbedaan kadar tersebut manusia memiliki cara serta tujuan yang berbeda-beda pula didalam berhubungan atau berinteraksi dengan al-Qur'an, yang pada akhirnya menciptakan perilaku yang beragam. Ada dua (2) bentuk model interaksi kaum Muslim dengan al-Qur'an. Yaitu yang pertama, model interaksi dengan cara pendekatan terhadap al-Qur'an serta melalui kajian teks dari al-Qur'an. Model atau cara seperti ini sudah dilakukan oleh para mufassir klasik ataupun kontenporer sejak lama, dari adanya hal tersebut, kemudian menimbulkan produk-produk kitab tafsir. Yang kedua, model interaksi dengan cara berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an, memperlakukan, serta menerapkan dengan praktis didalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh: menghafal al-Qur'an, membaca al-Qur'an, dan mengobati dengan ayat-ayat al-Qur'an, membuat hiasan dari ayat-ayat tertentu dengan cara menulisnya kemudian menempelkan tulisan tersebut yang juga dapat menangkal gangguan dari mahluk halus.²

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Maudlui atas Pelebagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2004, 6.

²Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, : 12

Al-Qur'an pada zaman Nabi SAW belum dibukukan dalam satu Mushaf. Karena al-Qur'an itu diturunkan dengan cara berangsur sampai dua puluh (20) tahun atau lebih, dan karena sebagian ayat-ayatnya ada yang dinaskh (diganti, tidak dipakai). Akan tetapi al-Qur'an pada zaman beliau Nabi menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan, juga beliau mempunyai beberapa juru tulis wahyu yang dihadapannya mereka menulis, dengan perintahnya dan iqromnya. Para kuttuabul wahyi ini adalah orang-orang yang terkenal tinggi amanahnya, sempurna agamanya, unggul akalanya dan ketelitiannya. Disamping mereka terkenal pandai di bidang tulis menulis, masyhur diantara mereka para gusti agung.³ Melihat hal tersebut yang mana al-Qur'an pada zaman dahulu belum dibukukan, seharusnya generasi pada zaman sekarang giat mengkaji dan mengamalkan isi yang tercantum dalam al-Qur'an, dikarenakan telah di mudahkan dengan al-Qur'an yang sekarang telah dibukukan dalam mushaf.

Tujuan diturunkannya al-Qur'an antara lain sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk hidup) bagi manusia yang bermaksud agar manusia dapat keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.⁴ Di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari enam ribu ayat. Ayat-ayat tersebut diturunkan melalui malaikat jibril dengan cara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat itu terhimpun secara rapi menjadi *sumar* (Tunggal: Surat), surat yang paling penting yaitu surat al-Baqarah (2) yang terdapat 286 ayat di dalamnya, sementara ayat yang paling pendek yaitu surat al-Kautsar (108) yang terdapat 3 ayat di dalamnya.⁵

Ayat pertama yang turun adalah lima ayat awal dari surat 96: al-Alaq, dan ayat yang terakhir turun menurut pendapat yang kuat adalah ayat 281 dari surat al-Baqarah: *Wa-ttaqu yauman tarjauna fih i-ila i-lah tsumma tuwaffa kullu nafs in ma kasbat wa hum la yuzhlamun*. Ayat tersebut turun

³ H. Maftuh Basthul birri, *Mari Memakai Al-Qur'an Rosm 'Utsmaniy (RU) : Kajian Tulis Qu'an dan Pembangkit Generasinya Siap Qiyamat*, Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 7

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, 139

⁵ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* terj. R. Ceep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013, 46

sekitar sembilan hari sebelum Nabi wafat.⁶ Pada surat al-Alaq ayat pertama tertera kata *Iqra'* (bacalah) yang berisi tentang perintah untuk membaca. Perintah untuk membaca menjadi suatu perkara yang paling penting bagi umat manusia. Membaca dalam beragam makna yaitu syarat utama untuk mengembangkan beberapa bidang ilmu, serta syarat untuk membangun suatu peradaban. Semakin mantap dan bagus bacaannya maka semakin tinggi pula peradabannya, begitupun dengan yang ada sebaliknya, semakin lemah kualitas bacaannya maka semakin rendah pula peradabannya.

Fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai suatu penghargaan atau apresiasi serta respons kaum Muslim begitu beragam. Terdapat beberapa model pembacaan Al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi terhadap pemahaman serta pendalaman makna dari al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh pahala serta ketenangan jiwa. Bahkan ada juga model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan magic (supranatural) atau terapi pengobatan atau ruqiyah dan sebagainya.⁷ Praktek pembacaan dengan model-model tersebut banyak terjadi di dalam masyarakat, baik itu dilakukan individu atau berkelompok dalam suatu majelis.

Di era yang modern ini sudah jarang terjadi interaksi antara kaum muslim terhadap kitab sucinya. terutama pada diri generasi muda Islam saat ini, mereka lebih menderung cuek atau enggan mengkaji kitab sucinya sendiri. Jangankan mentadaburi isi-isi al-Qur'an, untuk sekedar membacanya saja sudah jarang di temui. Kondisi seperti inilah yang menjadi persoalan tersendiri pada diri umat Islam. Namun, disamping persoalan yang menimpa kebanyakan para generasi muda Islam sekarang ini yang enggan untuk mengkaji al-Qur'an lebih dalam, ada juga beberapa anak muda bahkan itu anak SD di desa Karang Malang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak yang giat rutin membaca al-Qur'an dengan sarana

⁶ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lkis, 2012, 18

⁷ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 65.

pengeras suara setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah.

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada anak-anak muda saat ini yang enggan untuk mengkaji kitab sucinya, penulis sangat tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena tersebut lebih mendalam. Karena kegiatan pembacaan al-Qur'an oleh anak SD sehabis shalat subuh di masjid Hidayatullah berbeda dengan pembacaan al-Qur'an di masjid-masjid lainnya, sebab di masjid Hidayatullah yang membacanya adalah anak-anak SD, sedangkan kebanyakan di masjid-masjid lain yang membaca atau tadarus adalah seorang ustad atau kiyai di desa tersebut. serta yang membuat penulis tertarik lagi yaitu, karena kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap sehabis shalat subuh dengan istiqomah. Apa yang melatar belakangi serta mengapa anak-anak tersebut sangat antusias, padahal kebanyakan anak kecil sekarang sangat jarang bisa bangun subuh bahkan untuk mengaji.

Living Qur'an merupakan suatu penelitian yang berbasis keagamaan, yaitu menepatkan agama sebagai sistem keagamaan, seperti sistem sosiologis, suatu aspek organisasi dalam masyarakat dalam bentuk sosial, dan hanya dapat dipelajari dengan benar dan tepat jika karakteristik tersebut dapat diterima sebagai titik tolak ukur suatu agama sebagai gejala sosial.⁸ Living Qur'an merupakan model studi yang menghasilkan sebuah fenomena yang tumbuh di tengah-tengah kaum Muslim yang berinteraksi secara langsung dengan kitab sucinya, yaitu al-Qur'an. Pada dasarnya living Qur'an tidak lebih dari studi sosial keragaman pada umumnya. Namun, karena fenomena sosial muncul akibat kehadiran al-Qur'an yang kemudian menjadi pedoman, sehingga dapat di kategorikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Begitu pula, Qur'an yang obyek kajiannya fenomena lapangan semacam ini sebagai upaya dalam memberikan kontribusi penafsiran yang lebih bermuatan agama. Tetapi, pada akhirnya hasil dari studi Qur'an akan bermanfaat khususnya bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang antara manfaat dan madhorot sebagai praktek tentang al-Qur'an yang dijadikan sebagai obyek studi. Misalnya individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an

⁸ *Ibid.*, 49

di waktu dan tempat tertentu. Ada beberapa kelompok atau masyarakat tertentu yang berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an melalui membaca surat tertentu pada waktu yang di khususkan, seperti kegiatan pada malam jum'at yang menciptakan tradisi Yasinan.⁹ Menurut penulis, living Qur'an sangat tepat untuk meneliti pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak SD ini, karena kegiatan tersebut merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Pembacaan ayat al-Qur'an oleh anak-anak SD ini terjadi di dukuh Karang Malang kecamatan Kebonagung kabupaten Demak, tepatnya di Rw 4 Rw 11, di masjid Hidayaturrahman. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari sehabis shalat subuh. Meskipun waktunya sehabis subuh tapi anak-anak tersebut sangat antusias untuk giat dalam membaca kitab suci al-Qur'an. Anak-anak SD tersebut juga di pandu oleh seorang kiayi dan sekaligus juga seorang imam di masjid tersebut, guna untuk membenarkan bacaan anak-anak tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun hal-hal yang sudah tercantum di dalam latar belakang diatas serta fokus penelitian yang penulis bahas diatas, maka penulis akan menyampaikan pokok masalah di dalam rumusan masalah ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang?
3. Bagaimana solusi supaya tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang dapat berjalan dengan rutin?

⁹ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, 3

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab suatu permasalahan yang telah di cantumkan penulis dalam rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara implementasi atau penerapan tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang.
3. Untuk mengetahui Bagaimana solusi supaya tradisi membaca al-Qur'an sebagai upaya membumikan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hal-hal yang melatar belakangi pembahasan mengenai *TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA MEMBUMIKAN AL-QUR'AN OLEH ANAK-ANAK SD DI DUKUH KARANG MALANG* dan fokus penelitian serta rumusan masalah yang sudah tercantum sehingga penulis dapat memahami yang kemudian dapat mendeskripsikannya secara lebih dalam lagi terkait dengan penelitian yang akan penulis dilakukan, hal ini tentunya akan mendapatkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

Teoritis:

1. Untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu tajwid, agar kita dapat mengetahui benar atau salahnya bacaan al-Qur'an seseorang dan juga kita meneprektekan keilmuan tersebut ketika membaca al-Qur'an.

Praktis:

1. Untuk menambah motivasi serta melecut semangat dalam hal relegius, khususnya untuk sekedar membaca kitab suci kita sendiri yaitu al-Qur'an di manapun dan kapanpun.
2. Menambah rasa kecintaan kita terhadap kitab suci al-Qur'an di era moderen ini yang mana sudah jarang

ditemui interaksi antara manusia dengan kitab sucinya, dan kita agar sadar betapa pentingnya mengkaji kitab suci al-Qur'an supaya kita dapat mendidik anak-anak kita, adik-adik kita bahkan saudara-saudara kita dari usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, supaya dapat dipahami serta dimengerti pembahasannya, serta memperoleh hasil yang maksimal, perlu adanya sebuah sistematika penulisan untuk menyusun suatu tulisan dalam penelitian agar lebih tertapa dengan rapi. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya di bagi ke dalam beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian yang akan diteliti, rumusan masalah yang akan di bahas, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan yang di sajikan dalam bentuk per sub bab dalam setiap itemnya.

Bab II (Kerangka Teori), di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian yang kami lakukan. Adapun bab II ini kami bagi menjadi beberapa sub bab yaitu: 1. *Kerangka teori*: berisi teori-teori yang terkait dengan judul penelitian. 2. *Penelitian terdahulu*: berisi tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan fokus penelitian yang diteliti. 3. *Kerangka berfikir*. Berisi tentang alur penelitian yang akan kami terapkan dalam penelitian kami.

Bab III (metode penelitian), berisi tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam bab ini juga pembahasan-pembahasan tersebut juga kami sajikan dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan. Pembahasan didalam bab ini juga penulis sajikan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab V (penutup), dalam bab terakhir ini, akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan,

yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam bab I sampai bab V. selain itu, pada bab ini juga tertera saran dan juga penutup dari penelitian penulis.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup.

